
**EKSISTENSI TARIAN KABASARAN DALAM MEMBENTUK IDENTITAS
MINAHASA DI TONDANO**

Meive G. Kudampa¹, Max L. Tamon², Eka Y. Rahman³
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado
e-mail: kudampameive@gmail.com, maxtamon@unima.ac.id, ekayulianarahman@unima.ac.id

Article History

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tarian kabasaran sebagai salah satu faktor pembentuk identitas minahasa serta eksistensinya ditengah masyarakat Minahasa di Tondano. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara, studi pustaka, angket dan studi pustaka sebagai instrumen pengumpulan data. Minahasa memiliki beragam faktor yang membentuk identitas Minahasa, salah satunya ialah tarian tradisional, tarian Kabasaran. Tarian Kabasaran diidentikkan dengan masyarakat Minahasa karena dalam tariannya banyak menyimbolkan nilai luhur orang Minahasa, yakni kegagahan, keberanian, mendengarkan dan menghormati pemimpin. Eksistensi tarian kabasaran masih terlihat di tengah kehidupan masyarakat Minahasa di Tondano, tarian kabasaran ini eksis dalam kegiatan-kegiatan formal seperti penyambutan tamu, lomba dan sebagainya, meski demikian tarian kabasaran belum menyentuh keseluruhan masyarakat Minahasa di Tondano untuk berpartisipasi secara langsung dalam komunitas tari kabasaran.

Kata kunci : Tari kabasaran, identitas Minahasa, eksistensi

**THE EXISTENCE OF KABASARAN DANCE IN FORMING MINAHASA IDENTITY IN
TONDANO**

Meive G. Kudampa¹, Max L. Tamon², Eka Y. Rahman³
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado
e-mail: kudampameive@gmail.com, maxtamon@unima.ac.id, ekayulianarahman@unima.ac.id

Abstract- *This study aims to analyze the kabasaran dance as one of the factors forming Minahasa identity and its existence among the Minahasa people in Tondano. This study used qualitative methods with interviews, literature studies, questionnaires and literature studies as data collection instruments. Minahasa has various factors that shape Minahasa identity, one of which is the traditional dance, the Kabasaran dance. The Kabasaran dance is identified with the Minahasa people because the dance symbolizes the noble values of the Minahasa people, namely valor, courage, listening to and respecting leaders. The existence of the kabasaran dance is still visible in the life of the Minahasa people in Tondano, this kabasaran dance exists in formal activities such as welcoming guests, competitions and so on, even though the kabasaran dance has not yet touched the entire Minahasa community in Tondano to participate directly in the kabasaran dance community.*

Keywords : *Kabasaran dance, minahasa identity, existence*

Pendahuluan

Masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan, dalam wadah masyarakat manusia melakukan berbagai kreativitas dalam menciptakan kebudayaannya. Atas dasar itu, budaya merupakan bentuk atau hasil dari kreativitas manusia untuk selanjutnya diwariskan untuk generasi selanjutnya. Kebudayaan pada hakikatnya adalah penjelmaan dari hasrat manusia. Oleh karena itu kebudayaan dapat menjadi simbol atau identitas sebuah komunitas, masyarakat, negara atau suatu bangsa (Brata, 2020).

Menurut Lévi-Strauss dalam Mangkey (2010), kebudayaan (*culture*) merupakan keseluruhan kompleks pengetahuan dan perilaku, yang berhubungan dengan kepercayaan, moral, hukum, pengetahuan, adat istiadat dan semua yang menjadi hasil dari cipta budi yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang kemudian diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Selain itu, menurut Judistira Garna dalam Prayogi (2016) budaya lokal melengkapi kebudayaan regional.

Kebudayaan Indonesia terbentuk dari keseluruhan kebudayaan lokal yang ada disetiap daerah di Indonesia (Nahak, 2019). Indonesia memiliki 1.340 kelompok etnik atau suku bangsa menurut sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 yang menjadikan Indonesia sebagai negara dengan keberagaman budaya terbanyak di dunia. Keberagaman kebudayaan ini menjadi salah satu pembentuk identitas nasional.

Identitas sendiri secara harfiah berasal dari kata dalam bahasa Inggris yakni *identity* yang secara harfiah berarti tanda, atau jati diri yang melekat pada diri seseorang atau kelompok atau sesuatu sehingga membedakannya dengan yang lain (Latra, 2017). Identitas merupakan hal yang penting, menurut Jeffrey Weeks dalam Wijaya (2016) mengungkapkan tentang pentingnya identitas yakni sesuatu tentang *belonging* atau rasa kepemilikan, tentang persamaan dengan sejumlah orang dan sesuatu yang menjadi perbedaan seorang atau sekelompok orang dengan yang lainnya. Sebagai sesuatu yang mendasar, identitas memberikan rasa tentang lokasi pribadi, identitas ini dibutuhkan untuk memberikan kita rasa kepemilikan terhadap sesuatu (*sense of belonging*).

Rasa kepemilikan itu kemudian akan bersifat mengikat, seseorang terikat pada suatu tempat melalui suatu proses yang mencerminkan perilaku mereka, pengalaman kognitif dan emosional dalam lingkungan sosial dan fisik (Bernardo, 2005). Rasa kepemilikan akan sesuatu khususnya dalam memunculkan rasa kepemilikan terhadap suatu daerah atau suatu tempat, identitas ini terbentuk dari berbagai faktor, salah satunya adalah kebudayaan dan tarian tradisionalnya. Ernawati (2011) mengemukakan dalam jurnalnya "Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat", terdapat 3 faktor yang mendasar pandangan masyarakat terhadap konsep identitas tempat yakni 1) mengacu pada hubungan personal masyarakat dengan lingkungan tempat dia tinggal (Brown, 1992) 2) Faktor lingkungan fisik, salah satu lingkungan fisik yang berperan besar dalam pembentukan identitas suatu tempat adalah peninggalan bersejarah atau warisan budaya misalnya candi, tarian tradisional, tradisi dan sebagainya yang meninggalkan kesan dan kenangan bagi masyarakat yang tinggal di sana juga menjadi faktor pembeda dengan tempat lain dan 3) komitmen untuk tetap tinggal di tempat itu.

Sejalan dengan hal tersebut, Minahasa memiliki beragam faktor yang membentuk identitas Minahasa, salah satunya kebudayaan dan tarian tradisionalnya "tarian Kabasaran". Tarian Kabasaran merupakan cerminan kehidupan perang masyarakat Minahasa dimasa lalu. Karya-karya besar masyarakat Minahasa pada masa lalu memiliki makna dan pola pikir masyarakat. Tarian ini merupakan tarian tradisional sekaligus kearifan lokal masyarakat yang sering dijumpai di Minahasa, Sulawesi Utara. Selain menjadi tarian tradisional, tarian ini juga menjadi daya tarik masyarakat lokal maupun wisatawan untuk mengetahui makna dari tarian Kabasaran.

Tarian Kabasaran memiliki makna dalam setiap pementasan, barang atau aksesoris yang dipakai. Identitas tarian Kabasaran memiliki arti yang sangat luas dan tidak sekedar dipandang sebagai tarian semata. Tari Kabasaran merupakan cerminan dari kehidupan perang di masa lalu pada setiap individu *tau* Minahasa. Karya-karya besar generasi masa lalu masyarakat Minahasa yang digambarkan di atas memiliki guratan-guratan yang memiliki makna sebagai pola pikir masyarakat Minahasa. Tari Kabasaran merupakan salah satu kearifan

lokal budaya Minahasa yang dapat dijumpai di Tondano, Sulawesi Utara. Tari Kabasaran merupakan aset yang menjadi daya tarik masyarakat lokal maupun wisatawan untuk mengetahui makna atau terjemahan dari tari Kabasaran tersebut.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi dan derasnya arus globalisasi membuat segala sesuatu menjadi sangat mudah, dan perkembangan ini telah mempengaruhi masyarakat khususnya generasi muda dan berakibat pada mulai memudarnya identitas budaya Indonesia (Prayogi, 2016). Era *borderless* merupakan era dimana tidak ada lagi batasan antar negara, merupakan salah satu akibat dari proses globalisasi, dimana budaya-budaya bangsa lain masuk dengan mudah ditengah masyarakat dan mempengaruhi tingkah-laku masyarakatnya. Masuknya perkembangan teknologi dan informasi yang masif mengakibatkan terjadinya pergeseran budaya. Generasi milenial banyak yang abai dan acuh terhadap tradisi budaya daerah. Lemahnya nilai tradisi budaya ini tidak lagi diimbangi dengan kegiatan masyarakat dan pola hidupnya yang menanamkan sikap untuk menjaga kelestarian budayanya. Hal tersebut dapat memicu terjadinya krisis identitas dan memunculkan kebudayaan homogen.

Selain itu, disadari bahwa masih kurangnya kebudayaan Minahasa dalam penelitian ilmiah, sejalan dengan yang dikatakan Renwarin (2012) bahwa masih banyak kekayaan budaya di Indonesia yang belum tergali dan belum dikaji secara ilmiah sama halnya dengan budaya Minahasa. Penelitian yang dilakukan tentang eksistensi tarian Kabasaran dan identitas Minahasa masih sangat kurang, oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan bagaimana eksistensi tarian kabasaran di Tondano serta mengapa tarian kabasaran dijadikan sebagai salah satu faktor pembentuk identitas Minahasa di Tondano.

Penelitian ini menggunakan Teori konstruksi realitas sosial menurut Peter Berger dan Thomas Luckmann (1966), mengatakan bahwa manusialah yang bersama-sama membuat dan mempertahankan seluruh fenomena sosial melalui praktik-praktik sosial mereka. Teori ini mengatakan bahwa 3 tahap yang memungkinkan terbentuknya konstruksi sosial, yakni eksternalisasi, dimana hasil pemikiran manusia dituangkan dalam bahasa

yakni dalam kesenian dalam hal ini adalah tarian Kabasaran; selanjutnya objektifikasi dimana pandangan ini sudah masuk kedalam dunia sosial, dan ketika orang melihat tarian Kabasaran, masyarakat sudah menginterpretasikan bahwa itu adalah tarian Kabasaran merupakan tarian perang masyarakat Minahasa dan semua orang memiliki pemahaman yang sama dikarenakan telah disepakati bersama oleh masyarakat; internalisasi dimana Kabasaran membawa eksistensinya hingga generasi baru lahir, dan generasi baru mendapatkan pemahaman yang sudah ada tersebut, dan orang-orang bisa merasakan dan menerima pemahaman itu hingga saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tarian kabasaran sebagai salah satu faktor pembentuk identitas minahasa serta eksistensinya ditengah masyarakat Minahasa di Tondano.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif untuk memahami lebih dalam mengenai eksistensi tari kabasaran di tengah masyarakat Minahasa di Tondano. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran situasi dan kejadian secara konkrit mengenai tentang tarian kabasaran serta eksistensinya ditengah masyarakat Minahasa di Tondano. Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa, Komunitas Tou' Lour Waya serta masyarakat Minahasa di Tondano.

Sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sekunder. Sehingga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: 1) wawancara terhadap Pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa dan Komunitas Tou' Lour Waya 2) Kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat Minahasa di Tondano 3) Studi pustaka terhadap dokumen-dokumen, artikel dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif atau *analysis interactive model* dan disimpulkan menjadi sebuah naratif yang

disusun secara deskriptif dengan empat tahap yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penyimpulan data. Penyimpulan data dilakukan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif.

Hasil dan Pembahasan Sejarah Tarian Kabasaran

Menurut adat Minahasa, tarian Kabasaran ini merupakan tarian perang yang dibawakan oleh prajurit Minahasa sebelum dan sesudah dari medan perang. Dahulu, penari tarian ini pasti berasal dari keturunan penari Kabasaran juga, karena setiap keluarga penari biasanya memiliki senjata khusus yang diwariskan secara turun-temurun dan digunakan untuk menari tari Kabasaran. Selain itu karena sifatnya yang sakral, tarian ini tidak bisa dibawakan oleh sembarang orang.

Tanah Minahasa zaman dahulu sering mendapat ancaman dari dua suku yang berdekatan yaitu suku Mangindano dan suku Mongondo. Leluhur orang Minahasa sering terlibat perang untuk mempertahankan diri. Maesaan mulai terbentuk ketika leluhur Minahasa mulai mengadakan perundingan, bagaimana cara menghalau suku Mangindano yang menguasai perairan laut di sekitar Minahasa. Kemudian dikumpulkan orang-orang kuat dan berbadan besar, dilatih cara berperang dengan menggunakan senjata berupa pedang dan tombak, mereka pergi berperang dengan keyakinan bahwa mereka harus menang (Tumuju, 2014).



Gambar 1. Tari kabasaran

Kabasaran berasal dari kata “*wasal*” yang berarti ayam yang dipotong jenggerinya agar lebih sangar ketika bertarung. Tari Kabasaran diiringi oleh suara tambur (tambor) alat musik seperti gong, tambur atau kulintang disebut “*pa*” “*wasalen*” dan penarinya disebut *kawasaran*, dan tarian ini ditarikan dengan meniru gerakan 2 ayam jantan yang sedang bertarung.

Kata “*kawasaran*” merupakan gabungan dari 2 kata, yakni “*Kawasal ni Sarian*”. Kata “*kawasal*” berarti menemani dan mengikuti gerak tari, sedangkan *sarian* adalah pemimpin perang yang memimpin tari keprajuridan tradisional Minahasa. Pada perkembangan bahasa Melayu-Manado, kawasalan kemudian berubah menjadi Kabasaran. (Adriahanni, 2016).

Ekspresi dari sang penari terlihat garang disertai dengan mata yang melotot. Para penari membawa pedang dan tombak dan terlihat seperti siap bertempur untuk menghancurkan musuh. Sesekali terlihat gerakan melompat, bergerak maju mundur dengan semangat, dan juga mengayunkan senjata. Namun di akhir pertunjukan, para penari melakukan gerakan-gerakan yang terlihat lebih ceria, sebagai simbol pelepasan amarah setelah pertempuran usai.

Gambar 2. Ekspresi garang penari kabasaran



Tari kabasaran dipimpin oleh 2 pemimpin, yakni *Tonaas* yang merupakan pemimpin tertinggi diantara para penari, *Tonaas* bertugas mengatur, memimpin menentukan arah untuk berperang, menentukan medan dan merupakan orang yang mampu berbicara dengan Sang Pencipta dan alam serta diberi karunia untuk melihat tanda-tanda. Selanjutnya *sarian*, *sarian* merupakan orang yang memberikan komando, serta *waraney* yakni prajurid gagah perkasa untuk laki-laki dan *tombarian* untuk Wanita.

Media gerak yang digunakan sangat sederhana. Para penari menampilkan gerakan seperti perang, yaitu pukulan, tusukan, dan pertahanan. Namun dalam penggarapannya

juga tetap memperhatikan formasi atau pola lantai sesuai kebutuhan. Demikian juga elemen yang digunakan juga sangat sederhana.

Atribut dan Kostum Tarian Kabasaran



Gambar 3. Atribut dan kostum tari kabasaran

a. Aksesoris Kepala

Aksesoris kepala Kabasaran memiliki beberapa varian bentuk yang digunakan dalam pentas/pertunjukan seni, tergantung komunitas atau sub etnik masing-masing. Ikat kepala yang diberikan bulu ayam jantan, bulu cendrawasih, bulu burung taong beserta paruhnya. Aksesoris kepala ini awalnya tidak semeriah ini, namun seiring berjalannya waktu mengalami perubahan agar semakin menarik ketika dipentaskan. Penutup kepala ini dicerminkan sebagai lambang kebesaran dan merupakan salah satu syarat dalam tarian kabasaran.

b. Lei-lei

Lei-lei merupakan kalung-kalung leher yang tergantung melingkar dan memanjang ke arah dada. Lei-lei ini merupakan kalung yang memiliki buah tengkorak imitasi. Pada masa lalu, yang menjadi buah kalung adalah bagian tubuh dari musuh (tangan, kaki, tengkorak, telinga atau bagian tubuh lainnya) yang telah terbunuh di medan perang, sekaligus menjadi tanda berapa banyak musuh yang telah dibunuh oleh waranei.

c. Gring-gring

Gring-gring atau giring-giring lonceng memiliki makna harafiah yakni lonceng yang diikat pada bagian yang mudah bergerak agar pada saat terjadi gerakan hentakan lonceng tersebut terdengar ramai, irama dalam lonceng tersebut akan mengikuti setiap hentakan (Kaunang, 2021).

d. Pakaian Khas

Pakaian yang digunakan oleh para penari merupakan kain yang didominasi warna merah dan hitam. Warna merah menyimbolkan keberanian, dan warna hitam menyimbolkan

sisi misterius dan mistis. Meine Solambela dalam wawancara mengatakan bahwa pakaian yang seperti kain compang-camping menyimbolkan keadaan pakaian para prajurit setelah selesai berperang “ketika pergi berperang dengan pakaian yang rapih, maka pulanginya sudah compang camping” (Meine dalam wawancara, 2022). Selain kain berwarna merah, ada juga busana yang terbuat dari kulit kayu yang pada zaman dulu diambil menggunakan ritual khusus.



Gambar 4. Pakaian khas tari kabasaran

Kostum atau pakaian perang orang Minahasa jaman dahulu tidaklah seperti yang telah beredar penampakannya saat ini. Orang Minahasa khususnya pria telah mengenal tiga macam cara berpakaian, baju dengan bahan dasar kulit kayu untuk petani, pakaian dasar kain berlengan dengan celana dan wuyang.

e. Teey reges

Teey reges merupakan rerumputan yang hanya dapat ditemui di pohon-pohon besar. *Teey reges* atau dalam bahasa Indonesianya berarti kotoran angin ini melambangkan kepercayaan para prajurit bahwa dapat menghalau orang-orang yang berniat jahat dan berniat mencelakai para prajurit.

f. Wengkou, kelung, santi

Santi ini adalah pedang yang digunakan khusus untuk berperang. *Santi* juga memiliki dua macam bentuk yaitu pedang Panjang / *lambo* dan pedang pendek / *potot*. Perisai atau *kelung kelung* merupakan alat untuk pertahanan diri dari serangan musuh. Perisai merupakan pelindung digunakan *waraney* sebagai penangkal kekuatan roh jahat dan penangkal serangan lawan. *Wengkou* atau tombak digunakan sebagai senjata yang dapat menikam lawan dari jarak jauh. Dalam tarian perang para *waraney* menggunakan tombak sebagai simbol senjata tajam untuk mematikan musuh yang ada di depan. (Kaunang, 2021).

Pembabakan Dalam Tarian Kabasaran

Bentuk dasar dari tarian Kabasaran adalah 9 jurus pedang (*santi*) atau 9 jurus tombak dengan langkah kuda-kuda 4/4 yang terdiri dari dua langkah ke kiri dan dua langkah ke kanan. Babakan tari Kabasaran dibagi menjadi 4, yaitu:

a. Kumiwe/Makiwe

Babakan makime ini adalah bagian tarian yang memohonkan tuntunan Yang Maha Kuasa yang dibawakan menggunakan syair maupun hanya berupa kalimat

b. Sumakalele

Sumakalele adalah babakan dimana para penari akan memulai tariannya.

c. Kumoyak/Semule

Merupakan babakan dimana kita berterima kasih lewat tarian dan syair yang dibawakan, pada babakan ini para penari akan mengayunkan senjata turun naik dan maju mundur untuk mententramkan diri dari rasa marah ketika berperang.

d. Lumaya

Ungkapan syukur karena telah mendapatkan kemenangan. Dalam babakan ini memiliki banyak sekali ekspresi didalamnya, seperti ekspresi senang karena telah menang perang, dan ada juga ekspresi kesedihan karena telah kehilangan rekan selama (wawancara, Meine Solambela, Juli 2022)

Setiap komunitas memiliki ciri khasnya sendiri dalam membawakan babakan dalam tarian Kabasaran ini, ada komunitas yang membawakan tarian ini menggunakan 3 babak dan ada beberapa komunitas yang membawakan tarian ini menggunakan 4 babak. Perbedaan ini muncul karena kebiasaan setiap komunitasnya atau bahkan menyesuaikan dimana komunitas membawakan tarian ini.

Perbedaan Tarian Kabasaran Dulu dan Sekarang

Asal usul Tarian perang yang sebagainya masih misteri ini sebenarnya adalah bagian dari tradisi para *waraney* (ksatria), yang pada zaman dahulu fungsinya adalah sebagai prajurit perang sekaligus pelindung desa dalam menjalankan profesinya. Tugasnya adalah untuk menghadang lawan jika muncul serangan mendadak yang mengancam wana atau daerah mereka. Namun seiring berjalannya waktu fungsi tersebut saat ini sedikit mengalami perubahan dari awalnya, semula adalah sosok prajurit medan laga kini beralih sebagai bagian dari

tradisi ritual juga dibawakan untuk beberapa acara seperti penjemputan tamu dan sebagainya.

Penari Kabasaran dulunya harus dari keturunan yang sama, namun kini, penari Kabasaran dapat berasal dari kalangan manapun yang mau ikut serta dalam pelestarian budaya. Selain itu, globalisasi memaksa manusia untuk terus bergerak maju, maka dari itu kostum, aksesoris, koreografi serta fungsi dalam tarian Kabasaran pun mengalami perubahan yang menyesuaikan dengan daerah dan tuntutan penampilan agar semakin menarik untuk dilihat.

Sebagai suatu tarian tradisional yang dahulunya merupakan tarian keprajuridan masyarakat Minahasa, pertunjukan Tari Kabasaran kini ditetapkan sebagai warisan para leluhur yang gugur dalam perjuangan mempertahankan tanah air, Tangkilisan (2012) dalam (Nismawati, 2021).

Sebagai tarian perang, mengingat sudah tidak ada lagi perang di tanah Minahasa, tarian ini bukan lagi menyimbolkan tarian perang secara fisik, namun dapat menyimbolkan peperangan manusia melawan kemalasan, serta nafsu jahat dalam diri manusia.

Eksistensi Tarian Kabasaran Di Tengah Masyarakat Tondano

Tari Kabasaran masih eksis dalam kehidupan masyarakat di Minahasa sampai sekarang, hal ini dibuktikan pada keberadaan tarian kabasaran diakui oleh masyarakat Minahasa di Tondano.

Hasil penelitian tentang eksistensi diambil melalui kuesioner yang didapat dari 15 orang responden, semua responden yang mengisi kuesioner penelitian ini mengetahui tarian Kabasaran di Tondano, 93% responden mengetahui fungsi tarian Kabasaran, dan 100% responden berpendapat bahwa tarian Kabasaran masih eksis ditengah masyarakat Tondano, namun terlihat bahwa dari 15 responden yang mengetahui tarian Kabasaran ini, hanya 20% diantaranya yang tergabung dalam komunitas tari Kabasaran

Pada hasil penelitian mengenai pandangan masyarakat terhadap tarian Kabasaran memperlihatkan bahwa tarian Kabasaran masih dikenal dan masih eksis di tengah masyarakat Tondano. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat dari komunitas dalam

hal ini Meine Solambela yang mengatakan bahwa tarian Kabasaran masih diminati di tengah masyarakat, hal ini dapat dilihat pada antusias masyarakat yang hadir untuk sekedar menonton latihan atau pentas dari komunitas tari Kabasaran ini. Selain itu, eksistensi tarian Kabasaran ini terlihat ketika mengunjungi monumen benteng Moraya, disana akan didapati beberapa orang yang menawarkan jasa foto menggunakan busana dan aksesoris Kabasaran yang akan sedikit menjelaskan tarian kabasaran.

Namun disadari bahwa eksistensi tarian Kabasaran di tengah masyarakat ini menurut Nismawati (Nismawati, 2021) baru mendapat tempat pada kegiatan formal dan belum ditemukannya kaderisasi yang dilakukan oleh tokoh adat maupun masyarakat untuk sama-sama memaknai dan melestarikan tarian Kabasaran ini (Nismawati, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, Meine dalam wawancara menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 menjadi salah satu alasan beberapa aktivitas masyarakat terhambat karena tidak lagi bisa bebas berkumpul di tempat yang sama dengan jumlah orang yang banyak, hal tersebut juga berdampak pada aktivitas komunitas atau sanggar budaya salah satunya komunitas Kabasaran, selain itu beberapa anggota yang sudah mulai sibuk menyebabkan beberapa komunitas, salah satunya komunitas Tou'lour Waya menghentikan sementara kegiatan yang mereka laksanakan.

Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Tarian Kabasaran Di Tondano

Tarian kabasaran di Minahasa merupakan aset budaya milik Minahasa yang dijadikan sebagai cerminan yang dapat menunjukkan identitas dan kedaerahan. Sebagai aset budaya daerah, tarian kabasaran sangatlah perlu dipertahankan, dilestarikan dan dikembangkan. Untuk itulah tarian Kabasaran ini masih terus dilestarikan oleh berbagai pihak komunitas tari Kabasaran dan pemerintah serta masyarakat setempat.

a) Pelaku Budaya (Komunitas Tari Kabasaran)

Berdasarkan hasil penelitian pada Komunitas Tou'lour Waya, komunitas tari Kabasaran ini berperan aktif dalam melestarikan tarian Kabasaran, komunitas ini sudah terbentuk secara turun-temurun. Komunitas bertujuan untuk mengajak masyarakat terlebih generasi muda untuk ikut

berperan aktif dalam melestarikan tarian Kabasaran ini dengan cara menjadi pelaku budaya. Syarat untuk masuk dalam komunitas yang terpenting adalah cinta budaya, serta berasal dari sub etnis yang sama untuk memudahkan penari dalam memahami instruksi dalam bahasa daerah. Persyaratan yang tidak sulit ini diharapkan masyarakat lebih mudah untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pelestarian tarian Kabasaran ini.

Latihan ditempat terbuka agar dilihat oleh orang banyak menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh komunitas tari Kabasaran agar tari Kabasaran ini tetap eksis ditengah masyarakat dengan harapan orang yang melihat latihan ini menjadi semakin tertarik dengan tarian Kabasaran. Selain itu komunitas berupaya menanamkan rasa cinta budaya kepada anggotanya, serta menggunakan aksesoris yang berhubungan dengan tarian Kabasaran misalnya gantungan kain, kalung dan sebagainya untuk menandakan anggota tari Kabasaran.

Komunitas memiliki peran sebagai tempat untuk memberikan pendidikan karakter setiap individu yang baik masyarakat Minahasa. Melalui pelatihan tari sebagai tempat untuk belajar dan membelajarkan seni-seni tari tradisional serta sebagai wadah berkumpul bertukar informasi dan saling menguatkan.

Eksistensi tarian Kabasaran ini dapat dilihat dari seberapa aktifnya komunitas tari Kabasaran ini dalam mengikuti kegiatan regional seperti mengisi acara rumamba, pelantikan pejabat dan sebagainya. Aktif mengikuti lomba-lomba yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, terlibat dalam *event-event* tertentu seperti pawai pembangunan, pawai 17 agustus, bahkan mengikuti *event-event* berskala nasional seperti pada gelaran "Tunjukan Indonesiamu" menyambut Asian Games 2018 di stadion Gelora Bung Karno, tarian Kabasaran juga pernah mengikuti *event-event* internasional seperti pada *Asia Africa Carnival* di Bandung pada tahun 2018, ikut serta memeriahkan *Moomba Parade* yang dilaksanakan Melbourne, Australia. Tarian Kabasaran juga selalu ditampilkan pada *event* tahunan *Tomohon International Flower Festival (TIFF)* yang diadakan di kota Tomohon.

Pemerintah berperan sebagai dinamisator berupa pelaksanaan pelatihan dan festival budaya yang bertemakan pelestarian budaya

tradisional dengan melibatkan komunitas-komunitas tari Kabasaran dan pemerhati budaya yang ada di Sulawesi Utara. Selain itu, pemerintah juga memberikan fasilitas berupa tempat untuk mengadakan kegiatan-kegiatan atau event dalam rangka pelestarian budaya. Pemerintah pusat memberikan bantuan dan dukungan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan bantuan kepada para pelaku budaya untuk keperluan seragam dan sebagainya tetapi dengan mekanisme dan aturan yang jelas untuk dapat mengakses bantuan tersebut.

Kegiatan pembinaan kesenian terdapat empat poin penting, salah satunya adalah perlindungan yang dikhususkan pada cagar budaya dan pelestarian untuk seni. Salah satu bentuk pelestarian yaitu pengajaran dan pengenalan yang dilakukan sejak dini. Selain itu ada juga lomba Kabasaran yang diikuti oleh anak-anak serta adanya sekolah budaya dimana para siswa mengenakan baju tradisional (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa, 2022).

Tarian Kabasaran Sebagai Salah Satu Faktor Pembentuk Identitas Minahasa

Tamuju berpendapat bahwa makna-makna yang tersirat pada tarian Kabasaran berupa simbol verbal dan nonverbal yakni pola pikir dan tata krama orang Minahasa masa lampau, yang masih dipertahankan sampai saat ini. Pola pikir yang dimaksud antara lain: (i) hubungan manusia dengan Tuhan yang maha kuasa; (ii) hubungan manusia dengan alam sekitar. Tata krama yang dimaksud antara lain: (i) 'tou' Minahasa menghormati aturan-aturan yang telah disepakati; (ii) sopan santun 'tou' Minahasa dijunjung tinggi (Lala et al., 2021).

Relasi antara identitas Minahasa dengan komunitas tari Kabasaran terletak pada nilai *maesa-esaan* yang terlihat pada tarian kabasaran yang disatukan dalam satu komando yakni dari pemimpin tari yang disebut *Tonaas Wangko*, nilai *matombol-tombolan* yang terlihat pada saling tolong jika ada anggota yang kurang dalam menari, nilai *masawang-sawangan* yang terlihat pada anggota komunitas yang saling membantu, dan nilai *maupus-upusan* yakni saling menyayangi untuk mewujudkan keharmonisan dalam komunitas.

Identitas Minahasa dapat ditemukan dalam tarian Kabasaran yang merupakan tarian khas orang Minahasa yang di dalamnya

terdapat nilai-nilai yang membangun seperti keberanian, kelincahan, kegagahan dan kebersamaan yang terlihat dari karakter penarinya. Hubungan antara pemimpin dan penari harus saling memahami dan beradaptasi, interaksi yang terjadi dalam tari serta penari harus bekerja sama satu sama lain untuk menciptakan tarian yang luar biasa dengan mengikuti instruksi yang diberikan oleh *Tona'as* sebagai pemimpin tarian (Angela, 2021), hal ini menyimbolkan bahwa kehidupan masyarakat yang patuh akan aturan dan menghormati pemimpin tercermin dalam tarian Kabasaran ini.

Tarian Kabasaran ini dibawakan dengan melantunkan doa-doa, baik dalam bentuk syair maupun doa yang diberi nada hingga terdengar seperti sebuah lagu (wawancara dengan Meine Solambela, 2022), maka dari itu tarian Kabasaran ini juga dapat menjadi salah satu media untuk terus menghidupkan pengetahuan masyarakat akan bahasa daerah.

Sebagai tarian keprajuridan masyarakat Minahasa, menurut Pemerintah Kabupaten Minahasa melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa menuturkan bahwa tarian ini juga mengandung nilai patriotisme, yang bermanfaat untuk mengarahkan membentuk pribadi yang cinta tanah air, rela berkorban, mementingkan persatuan serta sikap pantang menyerah (Nurjannah, 2021). Nilai patriotisme merupakan salah satu nilai pendidikan yang yang ditekankan dalam kurikulum 2013.

Simpulan

Tarian Kabasaran masih eksis ditengah masyarakat Tondano. Tarian kabasaran masih dikenal dan masih terus di pertahankan ditengah masyarakat. Keberadaannya terlihat dari hidup generasi ke generasi sampai sekarang. Eksistensi tarian Kabasaran lebih banyak ditemukan pada kegiatan formal, dan masyarakat secara umum masyarakat hanya menjadi penikmat dan penonton saja tanpa mengetahui sejarah, fungsi, bahkan makna dari busana dan aksesoris yang digunakan.

Identitas Minahasa dapat dilihat dari seni, budaya, adat dan istiadat dari suku Minahasa. Identitas tersebut dapat ditemukan dalam tarian Kabasaran yang merupakan tarian khas orang Minahasa yang di dalamnya

terdapat nilai-nilai yang membangun seperti keberanian, kelincihan, kegagahan dan kebersamaan, patuh pada aturan dan menghormati pemimpin. Tarian kabasaran menyiratkan simbol verbal dan non verbal berupa pola pikir dan tata krama orang Minahasa masa lampau hingga kini.

Daftar Pustaka

- Angel, T. I. (2020) Hymes' S.P.E.A.K.I.N.G Analysis On The Expressions Used In Kabasaran Dance. *JELLT (Journal of English Language and Literature Teaching)*. 5 (02): 11-24
- Aswiyati, Indah. (2015). "Perkembangan Petani Padi Sawah Di Tondano." *LPPM Bidang Eko Sos BudKum* 2(1): 77–88.
- Brata, Ida Bagus, Rulianto Rulianto, and Adi Saputra. (2020). "Identitas Budaya: Berkeperibadian Dalam Kebudayaan (Salah Satu Konsep Trisakti Bung Karno Disampaikan, 17 Agustus 1965)." *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 2(2): 84–93.
- Ernawati, Jenny. (2011). "Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat." *Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online* III(2): 1–9.
- Lala, E. R. P., et al (2021). "Peran Komunitas Kabasaran dalam Membentuk Identitas Minahasa di Tondano". *Jurnal Pattingalloang*. 8(2): 78-86
- Katuuk, Oktaviani Margareta, Nourma Mewengkang, and Edmon R. Kalesaran. 2016. "Peran Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Eksistensi Sanggar Seni Vox Angelica." *e-journal "Acta Diurna"* V(5): 1–10.
- Kaunang, Jackie Lucky. (2021). "Di Tomohon (Sebuah Kajian Estetis Fungsional)." *Kompetensi: Jurnal Bahasa dan Seni* 01(06): 550–61.
- Maahury, Mario D M, Octavianus H A Rogi, and Pierre H Gosal. (2016). "Identifikasi Aset Pusaka Budaya Di Tondano Kabupaten Minahasa Sebagai Upaya Menuju Kota Pusaka." *Spasial* 3(1): 36–45.
- Mahendra, Bimo, Markerting Communications, and Garda Perdana Security. (2017). "Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instagram." *Jurnal Visi Komunikasi* 16(01): 151–60.
- www.frans.co.id.
- Mangkey, Stanislaus, Jefry Herry Tamboto, Conny Renny Lasut, and Orestis Soidi. (2010). "Tentang Konstruksi Nilai Budaya Lokal Menghadapi Persaingan Global." *Interlingua* 4(4): 56–77.
- Marzuki, Irfanuddin Wahid. (2019). "TONDANO MASA KOLONIAL: Kota Kolonial Berwajah Tradisional." *Tumotowa* 2(1): 13–22.
- Nahak, Hildgardis M.I. (2019). "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5(1): 65–76.
- Nismawati, Nismawati, Shermina Oruh, and Andi Agustang. (2021). "Eksistensi Tari Kabasaran Pada Masyarakat Minahasa." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7(4): 194–98.
- Nurjannah, Nurjannah, Radhiah Radhiah, and Trisfayani Trisfayani. (2021). "Analisis Nilai Patriotisme Novel 693 Km Jejak Gerilya Sudirman Karya Ayi Jufridar." *Jurnal Metamorfosa* 9(2): 188–206.
- Prayogi, Ryan, and Endang Danial. (2016). "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau." *Humanika* 23(1): 61.
- Rahman.E. Yuliana. "Tarian Adat Kabasaran Di Minahasa (Analisis Nilai Budaya Dan Peluangnya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter)," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, vol. 6, no. 1, pp. 2110–2115, 2022, doi: 10.36312/jisip.v6i1.2783/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index
- Rahman. E. Yuliana..The Road To Minahasa: The Early Arrival And Traditions Of Banten Muslims In Tomohon's Javanese Village. *Aqlam Journal of Islam and Pluarality*.V ol.8 No. 2, 2023,90-102 doi: http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v8i2.2640
- Rahman. E. Y uliana.Sejarah dan Filosofi Nilai Tari Kabasaran Minahasa.Historica Islamica: Journal of Islamic History and Civilization. Vol 2 No. 1 , 2023. DOI: https://doi.org/10.30984/historia.v2i1.665
- Sunarmi, Sri, and Grace Luntungan. (2019). "Kabasaran Dance: Perspective Behind

The Community Ritual Activities in Minahasa.” 383(Icss): 901–7.

- Taramen, Angela Isabella. (2021). “Hymes’ S.P.E.a.K.I.N.G Analysis on the Expressions Used in Kabasaran Dance.” *Journal of English Language and Literature Teaching* 5(2): 11–24.
- Tumuju, Vivi Nansy. (2014). “SIMBOL VERBAL DAN NONVERBAL TARIAN KABASARAN DALAM BUDAYA MINAHASA.” *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya* 48(2): 1–30.

Sumber Internet:

- Adriahanni, Dian. (2016). “Tarian Kabasaram, Tarian Perang Khas Minahasa”. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/02/181500069/tari-Kabasaran-tarian-perang-khas-Minahasa?page=all>. Diakses pada 18 Juli 2022
- helloindonesia. (2021). “Tari Kabasaran, Tarian Ksatria Minahasa”. <https://helloindonesia.id/tari-Kabasaran-tarian-ksatria-Minahasa/>. Diakses pada 20 Juli 2022
- RDS. (2020). “Kabasaran Kawanua Melbourne Meriahkan Moomba Parade 2020 di Melbourne”. <https://beritamanado.com/Kabasaran-kawanua-melbourne-meriahkan-moomba-parade-2020-di-melbourne/>. Diakses pada 15 Juli 2022
- Kementerian Pariwisata. (2019). “Mengenal Kabasaran, Tarian Penyambut Menpar di TIFF 2019”. <https://kumparan.com/kementerian-pariwisata/mengenal-Kabasaran-tarian-penyambut-menpar-di-tiff-2019-1re4nZgyoSk/1>. Diakses pada 20 Juli 2022